

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan, kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan klien. Praktek *hygiene* seseorang dipengaruhi oleh faktor pribadi, social dan budaya. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. (Isro'in & Andarmoyo, 2012).

Hygiene perseorangan adalah perawatan diri sendiri untuk mempertahankan kesehatan *hygiene* . *Hygiene* perseorangan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor nilai dan praktek individu. Faktor lain adalah budaya, sosial, keluarga, dan faktor-faktor individual seperti pengetahuan tentang kesehatan, persepsi tentang kebutuhan dan rasa nyaman perseorangan. Pada umumnya keadaan *hygiene* perseorangan di pondok-pondok pesantren kurang mendapatkan perhatian dari santri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan dari santri sebelum datang di pesantren seperti sosial budaya, human dan keyakinan, keadaan lingkungan yang kurang memadai dan faktor individu seperti kurangnya pengetahuan.

Menurut Sungkar (1995) dalam bukunya tentang *scabies* menulis di suatu pesantren yang padat penghuninya dan higienenya buruk pravalensi penderita *scabies* dapat mencapai 78,7%. Tetapi pada kelompok higienenya baik pravalensinya hanya 3,8%. Sanitasi lingkungan yang buruk di pondok pesantren merupakan faktor dominan yang berperan dalam penularan dan pravalensi penyakit *scabies* pada santri.

Begitupun dalam Agama Islam, ketika beribadah, pakaian dan tempat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Adapun kebersihan rohani, misalnya meninggalkan perbuatan dosa, ikhlas dalam beribadah dan membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati (sombong, riya', nifaq, fitnah, khianat dan sebagainya). Dalam firman Allaah SWT

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ لَهْرَنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri". (QS.Al-Baqarah [2]: 222)

Kebersihan pakaian dipandang penting dalam agama, mengingat pakaian melekat pada badan yang berfungsi sebagai penutup aurat, melindungi badan dari kotoran dan penyakit serta memperindah badan. Maka ajaran Islam menyatukan antara kebersihan badan dan kebersihan pakaian. Perintah membersihkan pakaian mengandung arti agar setiap muslim memelihara kebersihan pakaiannya, lebih-lebih pada waktu mengerjakan

ibadah. Agama Islam juga mengajarkan agar memelihara keindahan, termasuk pakaian, sebagaimana difirmankan Allaah SWT sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجِرْ

“Hai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah! Dan perbuatan dosa tinggalkanlah” (QS. Al-Mudda ir [74]:1-5)

Bukan hanya kebersihan diri dan pakaian, agama Islam juga memandang penting kebersihan lingkungan hidup, menghindari pencemaran dan limbah atau sampah.

“Takutlah akan dua hal yang mendatangkan laknat Para sahabat bertanya “Apakah dua hal yang mendatangkan laknat itu, wahai Rosulullah? Rosulullah bersabda, “Ia lah yang buang hajat/kotoran di jalan tempat lewat manusia atau buang hajat/kotoran di tempat manusia berteduh” (HR. Muslim dan Abu Daud)

Dengan demikian kebersihan merupakan salah satu ajaran Islam yang harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Agama Islam itu adalah (agama) yang bersih/suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga, kecuali orang-orang yang suci”.(HR. al-Baihaqi)

Kebijakan Indonesia Sehat 2010 menetapkan tiga pilar utama yaitu lingkungan sehat, perilaku sehat dan pelayanan kesehatan bermutu adil dan merata. Dalam rangka mewujudkan program Indonesia Sehat 2010, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan kesehatan. Tujuan pembangunan kesehatan tersebut adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi

setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan yang optimal. Derajat kesehatan optimal yang dimaksud yaitu tingkat kesehatan yang tinggi dan mungkin dapat dicapai pada suatu saat sesuai kondisi dan situasi serta kemampuan yang nyata oleh setiap orang atau masyarakat dan harus selalu diusahakan peningkatannya secara terus menerus. (depkes, 2008, <http://www.depkes.com>, diperoleh tanggal 25 April 2018).

Hasil dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 (RISKESDAS 2013), perilaku higienis yang dikumpulkan meliputi kebiasaan/perilaku buang air besar (BAB) dan perilaku mencuci tangan. Perilaku BAB yang dianggap benar adalah bila penduduk melakukannya di jamban. Perilaku mencuci tangan yang benar adalah bila penduduk mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan, setiap kali tangan kotor (antara lain setelah memegang uang, binatang, berkebun), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi/anak, setelah menggunakan pestisida/insektisida, dan belum menyusui menyusui bayi.

Hasil penelitian menunjukkan rerata nasional proporsi perilaku cuci tangan secara benar sebesar 47,0 persen dan lima provinsi terendah adalah Sumatera Barat (29,0%), Papua (29,5%), Kalimantan Selatan (32,3%), Sumatera Utara (32,9%) dan Aceh (33,6%). Rerata nasional perilaku BAB di jamban adalah 82,6 persen. Lima provinsi terendah adalah Papua (57,0%), Sulawesi Barat (69,8%), Aceh (73,1%), Sulawesi Tengah (73,2%) dan Nusa

Tenggara Barat (73,3%). Berdasarkan analisis terlihat bahwa rerata nasional proporsi penduduk umur 10 tahun berperilaku cuci tangan dengan benar meningkat tahun 2007 (23,2%) menjadi 47,0 persen pada tahun 2013. Kecenderungan penduduk yang berperilaku BAB dengan benar yaitu adanya peningkatan proporsi perilaku penduduk Indonesia umur 10 tahun yang semula 71,1 persen (2007) menjadi 82,6 persen (RISKESDAS 2013).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 17 April 2018 di Pondok Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya terdapat 650 santri yang terdiri dari 330 santriawan dan 320 santriwati. Menurut data, pada tahun 2010 pernah terjadi penyakit scabies (gatal-gatal) berjama'ah sebanyak 70%. Hasil analisis, kasus ini terjadi akibat perilaku hidup sehat dan bersih para santri yang buruk. Sanitasi lingkungan yang buruk juga mempengaruhi penurunan kesehatan santri. Kasus lain pada tahun 2016 para santri terkena penyakit flu, batuk dan typhoid berjama'ah sebanyak 65%. Kejadian ini didominasi oleh santriawan sebanyak 40%, karena kurangnya kesadaran menjaga kebersihan dan kondisi jamban bersama dan hanya 1 bulan sekali dibersihkan itu pun sudah jarang. Pimpinan pondok pesantren mengatakan, pernah menyampaikan materi menjaga kebersihan untuk kesehatan dalam konteks agama Islam, namun tidak pernah melakukan simulasi tata cara membersihkan diri dan lingkungan yang baik dan benar.

Adapun Pos Kesehatan Pesantren, tetapi sudah lama tidak aktif dikarenakan kurangnya tenaga medis yang bersedia melayani. Hanya bertahan kurang lebih 2-3 tahun. Kini bangunan Pos Kesehatan Pesantren dijadikan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) yaitu suatu lembaga keuangan mikro atau koperasi syari'ah.

Mengingat bahwa kurangnya pengamalan Al-Qur'an dan hadits tentang *personal hygiene*, menyebabkan tingginya angka kesakitan pada santri Pondok Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini dikarenakan ingin mengetahui hubungan pengamalan Al-Qur'an dan Hadits tentang *personal hygiene* terhadap kesehatan santri Pondok Pesantren Cintawana Kabupaten Tasikmalaya.

B. Perumusan Masalah

Personal hygiene yang buruk merupakan salah satu faktor menurunnya kesehatan tubuh. Agama Islam pun menjelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari pada iman dan untuk menjaga kesehatan. Pengetahuan perihal ini sudah diketahui oleh semua kalangan, namun kesadaran dalam pengamalannya yang menimbulkan masalah khususnya pada remaja. Meningkatnya jumlah angka kejadian sakit di Pondok Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya membuat peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan

pengamalan Al-Qur'an dan Hadits tentang *personal hygiene* dengan kesehatan para santri.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengamalan Al-Qur'an dan Hadits tentang *personal hygiene* dengan kesehatan santri Yayasan Pesantren Cintawana Singaparna.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits tentang *personal hygiene* Santri Yayasan Pondok Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya
- b. Diketuainya pengamalan Al-Qur'an dan Hadits tentang *personal hygiene* Santri Yayasan Pondok Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Diketuainya status kesehatan Santri Yayasan Pondok Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Diketuainya hubungan antara pengetahuan Al-Qur'an dan hadits tentang *personal hygiene* dengan kesehatan Santri Yayasan Pondok Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

- e. Diketahuinya hubungan antara pengamalan Al-Qur'an dan hadits tentang *personal hygiene* dengan kesehatan Santri Yayasan Pondok Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dengan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya agar lebih aplikatif dalam pembelajaran dan menambah wawasan dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya dalam dunia keperawatan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan masukan bagi tenaga keperawatan untuk meningkatkan tindakan keperawatan terutama dalam pemberian asuhan keperawatan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman, latihan, penambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dalam mengadakan suatu penelitian serta mengkaji tentang kebenaran Al-Qur'an dan Hadits untuk meningkatkan kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi dan acuan untuk peneliti lain yang berminat dalam menggali masalah kebutuhan dasar manusia khususnya *personal hygiene*.

5. Bagi Yayasan Pondok Pesantren Cintawana Singaparna